

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah kurang lebih 1.812,8 km² (kurang lebih 3,78% luas Provinsi Jawa Timur). Sebagian besar wilayah Kabupaten Lamongan ialah dataran bonorowo dengan 50,17% luasnya memiliki tingkat ketinggian 0-25 meter, 45,68% dari luasnya memiliki tingkat ketinggian 25-100 meter dan 4,15% sisanya memiliki tingkat ketinggian >100 meter diatas permukaan laut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2017).

Kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan memiliki karakteristik wilayah yang berbeda-beda dengan total kecamatan sejumlah 27 kecamatan. Tercatat pada buku Lamongan dalam Angka 2017, bahwa terdapat tiga pembagian besar karakteristik daratan masing-masing kecamatan di Kabupaten Lamongan berdasarkan aliran sungai Bengawan Solo, diantaranya yaitu wilayah tengah selatan yang terdiri dari Kecamatan Deket, Lamongan, Sugio, Kembangbahu, Kedungpring, Tikung, Sarirejo, Babat, Pucuk, Maduran, dan Sukodadi merupakan daratan rendah yang cenderung subur. Sedangkan wilayah utara dan selatan yang terdiri dari Kecamatan Ngimbang, Mantup, Sukorame, Sambeng, Bluluk, Modo, Solokuro, Brondong dan Paciran memiliki daratan dengan tingkat kesuburan sedang (banyak terdapat bebatuan dan pegunungan kapur). Dan yang terakhir yaitu wilayah tengah utara yang terdiri dari Kecamatan Kalitengah, Glagah, Laren, Karangbinangun, Turi,

Karanggeneng dan Sekaran memiliki daratan yang rawan banjir dan dialiri banyak sungai (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2017).

Kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan memiliki karakteristik wilayah yang berbeda-beda dengan total kecamatan sejumlah 27 kecamatan. Tercatat pada buku Lamongan dalam Angka 2017, bahwa terdapat tiga pembagian besar karakteristik daratan masing-masing kecamatan di Kabupaten Lamongan berdasarkan aliran sungai Bengawan Solo, diantaranya yaitu wilayah tengah selatan yang terdiri dari Kecamatan Deket, Lamongan, Sugio, Kembangbahu, Kedungpring, Tikung, Sarirejo, Babat, Pucuk, Maduran, dan Sukodadi merupakan daratan rendah yang cenderung subur. Sedangkan wilayah utara dan selatan yang terdiri dari Kecamatan Ngimbang, Mantup, Sukorame, Sambeng, Bluluk, Modo, Solokuro, Brondong dan Paciran memiliki daratan dengan tingkat kesuburan sedang (banyak terdapat bebatuan dan pegunungan kapur). Dan yang terakhir yaitu wilayah tengah utara yang terdiri dari Kecamatan Kalitengah, Glagah, Laren, Karangbinangun, Turi, Karanggeneng dan Sekaran memiliki daratan yang rawan banjir dan dialiri banyak sungai (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2017).

Kecamatan Kalitengah merupakan salah satu kecamatan yang masuk kategori daerah dataran rendah yang rawan banjir (banyak terdapat sungai) dengan daratan seluas 33,47 km², memiliki tingkat ketinggian rata-rata kurang lebih 6 meter diatas permukaan laut, dan berada pada posisi 06°59'56" LS dan 112°23'26" BT. Hal ini tentunya sesuai dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Kalitengah yakni fokus pada bidang sawah tambak. Menurut Suwanto (2018), sawah tambak merupakan suatu kegiatan pertanian yang menggabungkan beberapa jenis kegiatan pertanian dalam satu

lahan. Pada kasus yang terjadi di Kabupaten Lamongan, khususnya Kecamatan Kalitengah dan beberapa kecamatan lainnya, lahan sawah ketika musim kemarau digunakan untuk menanam padi, sedangkan ketika musim penghujan digunakan untuk budidaya tambak yang terdiri dari berbagai komoditi yakni beraneka jenis ikan dan udang air tawar.

Sesuai dengan ikon Kabupaten Lamongan yakni ikan bandeng dan lele, Kabupaten Lamongan memiliki potensi besar dalam bidang perikanan, baik itu perikanan tangkap maupun budidaya. Diketahui pada sub sektor perikanan, luas area, jumlah rumah tangga serta total produksi ikan konsumsi budidaya sawah tambak di Lamongan menduduki posisi tertinggi apabila dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Jawa Timur (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018). Berikut adalah data yang menunjukkan bahwa Lamongan menduduki posisi tertinggi se Jawa Timur:

Tabel 1. Luas Area, Jumlah Rumah Tangga dan Produksi Perikanan Budidaya Sawah Tambak Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2017

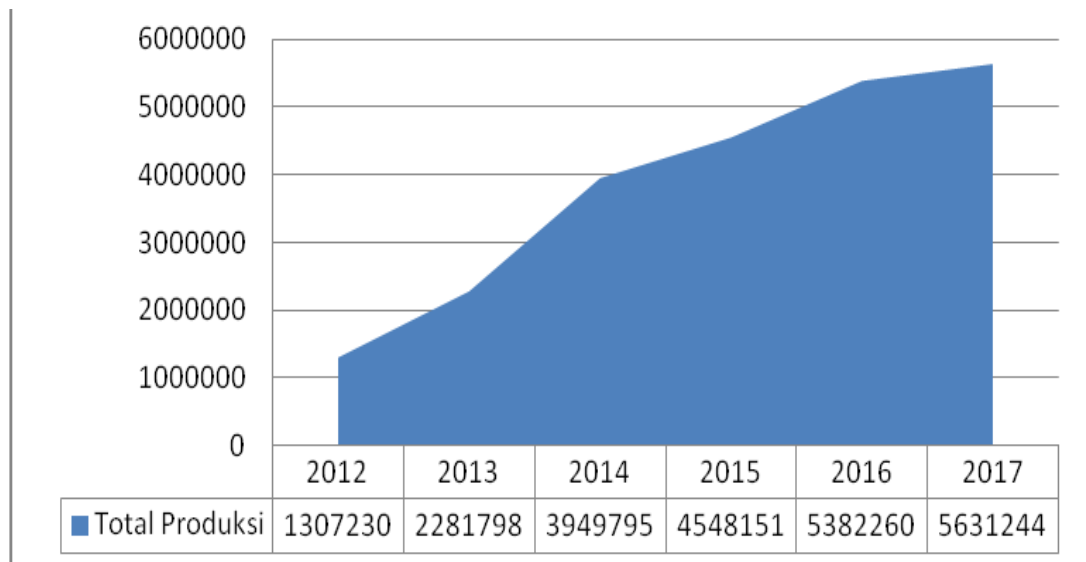
No	Kabupaten/Kota	Luas Area Budidaya (Ha)	Jumlah Rumah Tangga	Produksi (Ton)
1	Pacitan	9,66	30,00	1,71
2	Blitar	2,70	10,00	5,50
3	Kediri	20,00	20,00	9,77
4	Malang (Kab)	12,00	56,00	23,85
5	Jember	42,00	-	6,70
6	Banyuwangi	25,00	124,00	53,11
7	Bondowoso	1,50	100,00	2,04
8	Nganjuk	10,00	10,00	1,00

9	Bojonegoro	175,00	50,00	548,22
10	Tuban	2.979,00	979,00	15.401,58
11	Lamongan	18.544,00	26.069,00	46.556,69
12	Pasuruan (Kota)	5,00	5,00	-
13	Sidoarjo	-	4,00	263,80

Keterangan: Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang tidak dicantumkan berarti tidak memiliki potensi perikanan budidaya sawah tambak.

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Lamongan dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan (2018)

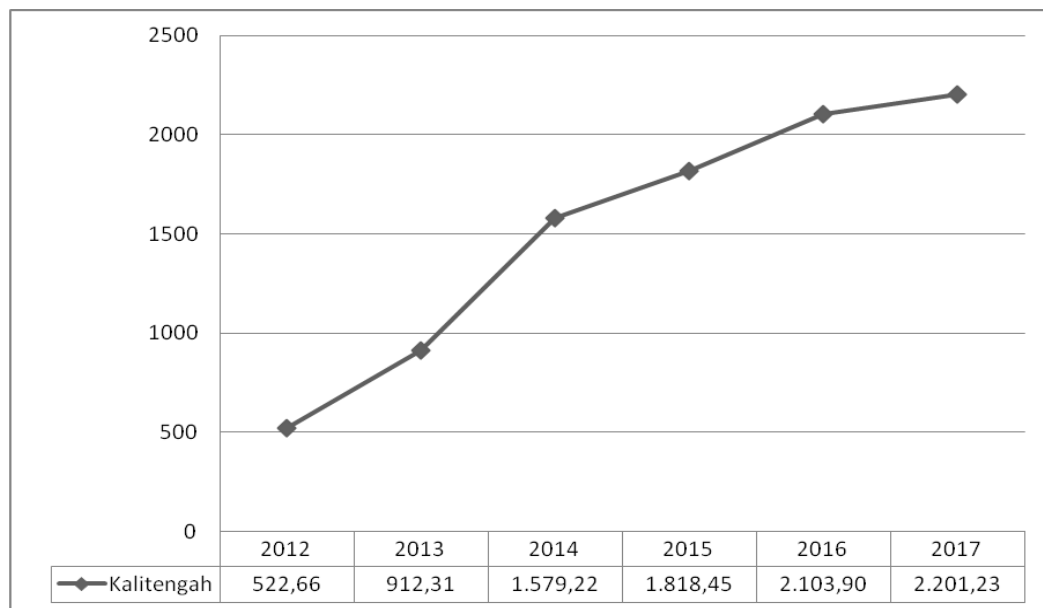
Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa Kabupaten Lamongan memiliki potensi besar dalam bidang perikanan khususnya budidaya sawah tambak. Meskipun demikian, tidak semua wilayah di Kabupaten Lamongan melakukan budidaya sawah tambak. Salah satu kecamatan yang menerapkan budidaya sawah tambak yakni Kecamatan Kalitengah. Kecamatan Kalitengah termasuk sepuluh besar dengan rata-rata produksi ikan konsumsi sawah tambak terbesar se Kabupaten Lamongan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2018). Berikut data yang menunjukkan total produksi ikan konsumsi sawah tambak di Kecamatan Kalitengah pada tahun 2012 hingga 2017:



Gambar 1: Total Produksi Ikan Konsumsi Sawah Tambak di Kecamatan Kalitengah Tahun 2012-2017 (Kg).

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2013-2018

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa total produksi ikan konsumsi sawah tambak di Kecamatan Kalitengah terus mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan budidaya sawah tambak di Kecamatan Kalitengah terus mengalami perkembangan. Tidak hanya total produksi yang terus meningkat, rata-rata produksi ikan konsumsi sawah tambak di Kecamatan Kalitengah tersebut juga terus mengalami peningkatan pada lima tahun terakhir. Berikut adalah grafik yang menunjukkan bahwa rata-rata produksi ikan konsumsi sawah tambak di Kecamatan Kalitengah juga terus mengalami peningkatan:



Gambar 2: Rata-rata Produksi Ikan Konsumsi Sawah Tambak di Kecamatan Kalitengah Tahun 2012-2017 (Kg/Ha).

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2013-2018

Sutrisno (2018) yang merupakan Kepala Desa Mungli menyatakan bahwa mayoritas mata pencaharian utama masyarakat Kecamatan Kalitengah yaitu sebagai petani dan petambak, yang mana terdapat pembagian tertentu terkait desa yang hanya fokus pada bidang pertanian dan ada desa yang fokus pada bidang pertanian dan pertambakan (air tawar). Salah satu desa yang fokus pada bidang pertanian dan pertambakan air tawar yaitu Desa Mungli. Menurut Nasir (2018) yang merupakan sekretaris Desa Mungli menyatakan bahwa hampir 100% masyarakat desa Mungli mata pencaharian utamanya adalah sebagai petambak. Di Desa Mungli tersebut kegiatan pertanian dan pertambakan dilakukan pada lahan yang sama dengan bergantian. Berikut adalah pembagian waktu dalam penggunaan lahan di Desa Mungli Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan menurut Suwanto (2018) yang merupakan salah satu petambak Desa Mungli:

Tabel 2. Pembagian Waktu pada Penggunaan Lahan Desa Mungli
Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan

Bulan	Kegiatan Pertanian/Pertambakan Air Tawar
Awal Januari	Masa tanam udang <i>vaname</i> , ikan bandeng dan ikan lainnya
Akhir Februari	Panen udang <i>vaname</i> 1
Awal Maret	Masa tanam udang <i>vaname</i>
Akhir Maret	Panen ikan bandeng 1
Akhir April	Panen udang <i>vaname</i> 2
Pertengahan Mei	Pembersihan tambak (panen ikan lainnya + panen udang <i>vaname</i> dan ikan bandeng yang masih tersisa)
Akhir Mei	Tanam Padi
Akhir Agustus	Panen Padi
September-Desember	Lahan Kosong

Sumber: Data Primer (2018)

Dari tabel tersebut diketahui bahwa dalam satu tahun, lahan di Desa Mungli digunakan untuk pertambakan air tawar selama 4,5 bulan, pertanian (padi) selama 3 bulan, dan sisanya lahan dikosongkan. Hal ini dinyatakan oleh Suwanto (2018) yang merupakan petambak di Desa Mungli. Meskipun rentang waktu penggunaan lahan untuk pertambakan air tawar dan pertanian (padi) tidak jauh berbeda, namun dapat dilihat pada pertambakan air tawar dapat dilakukan penanaman dan pemanenan hingga berkali-kali, sedangkan untuk pertanian (padi) hanya dilakukan sekali. Hal ini menunjukkan bahwa bidang pertambakan air tawar di Desa Mungli Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan

merupakan bidang paling dominan dalam perekonomian masyarakat desa tersebut.

Seharusnya potensi tambak yang melimpah ini dapat menjadi pendukung perekonomian masyarakat petambak. Namun dalam kenyataannya, di Kecamatan Kalitengah khususnya Desa Mungli terdapat beberapa permasalahan dan kendala terkait pola distribusi hasil budidaya sawah tambak air tawar yang dilakukan masyarakat petambak selama ini. Hal ini tentunya memiliki dampak langsung terhadap perekonomian masyarakat petambak itu sendiri.

Menurut Karjan (2018) yang merupakan salah satu tokoh masyarakat Desa Mungli Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan, para petambak biasanya menjual hasil panen budidaya sawah tambak secara mentah melalui alur distribusi yang terdiri dari beberapa pelaku pemasaran. Dari hal ini dapat dilihat bahwa untuk sampai ke konsumen akhir, komoditi hasil budidaya sawah tambak masih melalui proses yang panjang.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pola distribusi hasil budidaya sawah tambak beserta kendala dan permasalahan dalam prosesnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Distribusi Hasil Budidaya Sawah Tambak dengan Studi Kasus di Desa Mungli Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan”** yang nantinya diharapkan mampu menemukan akar permasalahan beserta solusi untuk menyelesaikan permasalahan di lokasi penelitian.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

Bagaimana pola distribusi hasil budidaya sawah tambak di Desa Mungli Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini ialah:

Untuk mengetahui pola distribusi hasil budidaya sawah tambak di Desa Mungli Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini ialah:

a. Bagi Masyarakat Petambak

Untuk memberikan pandangan dan informasi terkait pola distribusi hasil budidaya sawah tambak yang telah dilakukan selama ini.

b. Bagi Pemerintah Desa/Daerah

Sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan pada saat penyusunan kebijakan pembangunan untuk memajukan daerah, yaitu terkait optimalisasi pengolahan dan distribusi hasil komoditi budidaya sawah tambak.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu syarat bagi peneliti dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura, dengan mengimplementasikan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan yang diharapkan mampu menambah wawasan dan pengalaman, dapat menyelesaikan masalah dalam penelitian serta bermanfaat bagi berbagai pihak.

d. Bagi Pembaca

Sebagai sumber referensi dan informasi bagi pembaca atau peneliti lain yang membutuhkan pengetahuan tambahan atau melakukan penelitian sejenis.